

ANALISA PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DALAM UPAYA SWAMEDIKASI DI LINGKUNGAN TOLOTONGGA KECAMATAN ASAKOTA BIMA

Intan Apriliana Lestari¹, Evi Fatmi Utami², Adriyan Suhada³

¹Mahasiswa DIII Farmasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram

²Dosen Farmasi Politeknik Medica Farma Husada Mataram

Email: intanapriliana.lestari@yahoo.com¹, evifatmiutami@gmail.com², adriyan_suhada@yahoo.com

ABSTRAK

Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, dan campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi di Lingkungan Tolotongga Kecamatan Asakota Bima.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental terhadap responden di Lingkungan Tolotongga dengan jumlah responden 91 orang menggunakan alat bantu angket/kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan secara *quota sampling*. Analisis penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi dilakukan secara persentase deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Analisa penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi di Lingkungan Tolotongga Kecamatan Asakota Bima adalah hasil dari persentase tentang tujuan penggunaan obat tradisional menunjukkan bahwa 88% masyarakat lebih cenderung pada penggunaan obat tradisional dalam usaha untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan, dan 83% untuk mengobati penyakit ringan. Hasil persentase tentang Bentuk sediaan penggunaan obat tradisional menunjukkan bahwa 86% masyarakat lebih cenderung menggunakan obat tradisional dalam bentuk rebusan atau seduhan. Hasil persentase tentang cara memperoleh obat tradisional menunjukkan bahwa 80% masyarakat lebih cenderung menggunakan obat tradisional dengan cara meracik sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Lingkungan Tolotongga Kecamatan Asakota Bima untuk penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: jenis kelamin, umur, pekerjaan dan pendapatan/bulan.

Kata Kunci : Obat tradisional, Swamedikasi, Kecamatan Asakota Bima.

PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan

perekonomian rakyat. Produksi, dan penggunaan obat tradisional di Indonesia memperlihatkan kecendrungan terus meningkat, baik jenis maupun volumenya. Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan,

hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Pramono, 2003).

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti: demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri (Depkes, 2006).

Pengobatan tradisional masih banyak digunakan sebagai alternatif pengobatan dalam masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional dengan demikian, jenis-jenis tanaman yang dapat dijadikan obat harus tetap dilestarikan dan dijaga agar dapat dimanfaatkan sebagai resep-resep tradisional warisan orang tua terdahulu dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan (Wijaya kusuma dan Dalimartha, 2001).

Pengobatan tradisional semakin diperhatikan oleh masyarakat dikarenakan biaya pengobatan secara medis yang semakin mahal dan adanya efek samping untuk pemakaian obat kimiawi jangka panjang. Pengobatan tradisional dengan ramuan tumbuhan obat telah lama digunakan oleh nenek moyang, meskipun efek kesembuhannya lebih lambat dibandingkan pengobatan secara medis, namun efek samping

yang ditimbulkan relatif lebih rendah (Hariana, 2008).

Pengobatan tradisional dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi masalah kesehatan. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenai gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka menjaga kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Setiap individu yang akan melakukan pengobatan dituntut untuk bisa menentukan pola pengobatannya sendiri, termasuk tindakan pemilihan obat untuk mengatasi keluhan yang diderita (Depkes, 2008).

Masyarakat di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota secara faktanya ketika mengalami sakit lebih banyak yang melakukan swamedikasi dengan obat tradisional dibandingkan harus pergi ke Puskesmas. Hal ini terbukti kecenderungan masyarakat dalam melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan dan penyakit yang banyak dialami masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai analisa penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota. Hal ini terkait belum pernah adanya penelitian sejenis pada masyarakat di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota, sehingga menarik untuk dijadikan penelitian.

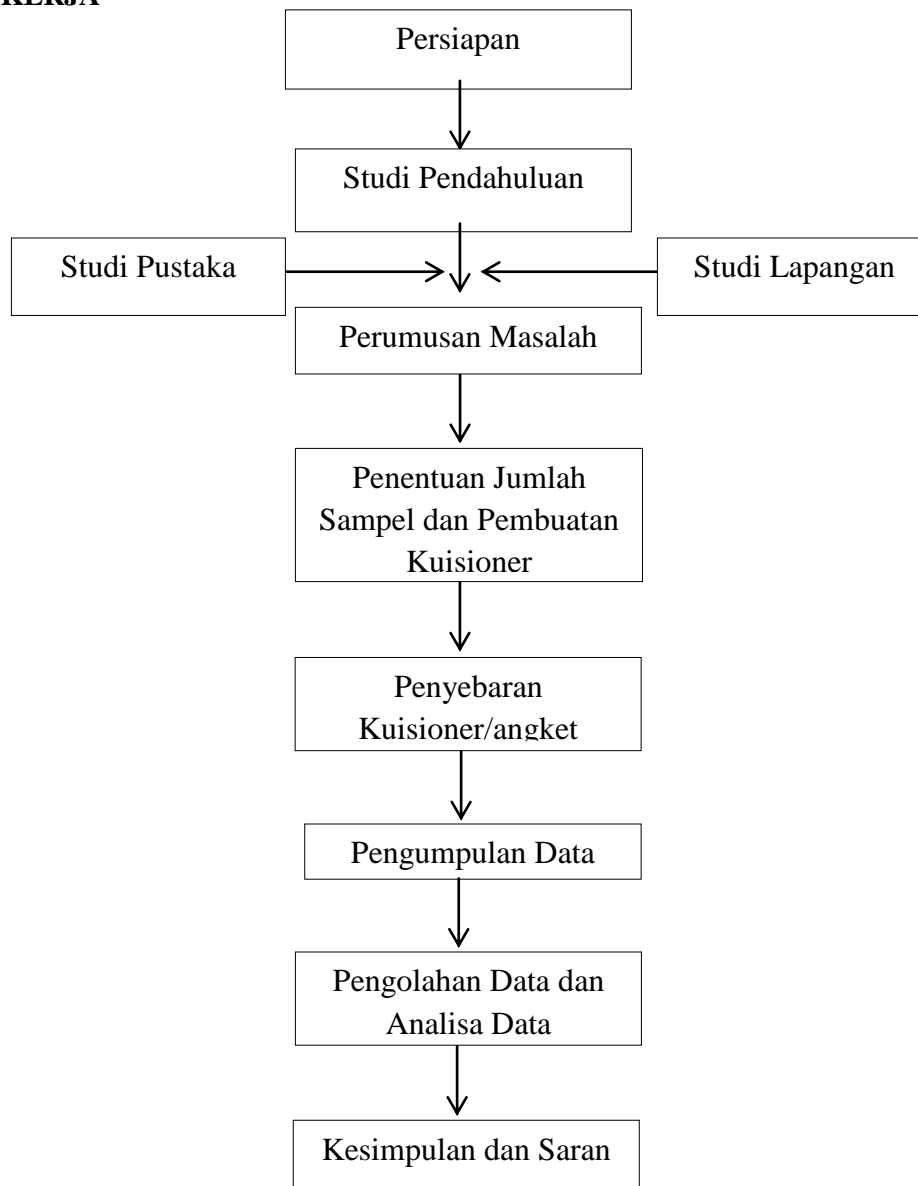
Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimental. Jenis penelitian non eksperimental yang digunakan adalah dengan metode survei, data dianalisis secara deskriptif. Data yang diperlukan dalam rangka penelitian ini diperoleh melalui survei lapangan (observasi).

populasi adalah seluruh masyarakat yang berada di Lingkungan Tolotonga. Dari data kependudukan desa, diperoleh jumlah warga sebanyak 906 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 91 orang.

ALUR KERJA



HASIL

Berdasarkan hasil jawaban dari 91 responden yang telah mengisi kuisioner :

Tabel 4.7 Jenis Obat Tradisional Yang Pernah Digunakan Oleh Responden Berdasarkan Hasil Wawancara Di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota Bima (N=91)

No	Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Jamu	54	59,34%
2	Obat Herbal Terstandar	37	40,65%
Total		91	100%

Tabel 4.8 Hasil Jawaban Kuisioner Pernyataan Tentang Tujuan penggunaan Obat Tradisional Oleh Responden Di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota Bima

No	Pernyataan	Jawaban (%)					Skala Kategori
		SS	S	RG	TS	STS	
1	Saya menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit ringan	33%	50,5%	9,9%	6,6%	0%	61-80% (Tinggi)
2	Saya menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit parah	7,7%	22%	48,4%	22%	0%	21-40% (Rendah)
3	Saya menggunakan obat tradisional dalam usaha mengobati penyakit anak saya	4,4%	23,1%	29,7%	42,9%	0%	21-40% (Rendah)
4	Saya menggunakan obat tradisional dalam usaha untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan	45,1%	42,9%	11%	1,1%	0%	81-100% (Sangat Tinggi)

Tabel 4.9 Hasil Jawaban Kuisioner Pernyataan Tentang Bentuk Sediaan Penggunaan Obat Tradisional Oleh Responden Di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota Bima

No	Pernyataan	Jawaban (%)					Skala Kategori
		SS	S	RG	TS	STS	
5	Saya membuat obat tradisional dalam bentuk rebusan atau seduhan	34,1%	52,7%	13,2%	0%	0%	81-100% (Sangat Tinggi)
6	Obat tradisional yang saya gunakan dalam bentuk ekstrak kering	2,2%	29%	31,9%	36,3%	0%	21-40% (Rendah)
7	Saya membuat obat tradisional dalam bentuk Jamu	2,2%	69,2%	25,3%	3,3%	0%	61-80% (Tinggi)
8	Saya membuat obat tradisional dalam bentuk serbuk	0%	1,1%	42,9%	56%	0%	0-20% (sangat Rendah)

Tabel 4.10. Hasil Jawaban Kuisiioner Pernyataan Tentang Cara Memperoleh Obat Tradisional Oleh Responden di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota Bima

No	Pernyataan	Jawaban (%)					Skala kategori
		SS	S	RG	TS	STS	
9	Saya Menggunakan obat tradisional dengan cara meracik sendiri	38,5%	42,9%	18,7%	0%	0%	81-100% (Sangat Tinggi)
10	Obat tradisional yang sering saya	27,5%	42,9%	22%	7,7%	0%	61-80% (Tinggi)

No	Pernyataan	Jawaban (%)					Skala kategori
		SS	S	RG	TS	STS	
	gunakan diperoleh dengan cara memetikdiperkaran gan rumah (Apotek Hidup)						
11	Obat tradisional yang saya gunakan diperoleh dengan cara membeli di Apotek	0%	22%	67%	11%	0%	21-40% (Rendah)
12	Obat tradisional yang saya gunakan diperoleh dengan cara membeli di penjual Jamu gendong	0%	27,4%	48,4%	24,1%	0%	21-40% (Rendah)

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Tolotonga Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima, Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner yang berisi 12 butir pernyataan terhadap 91 responden yang menjadi sampel kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap responden tersebut untuk mendapatkan alasan masing-masing jawaban dari pertanyaan kuisioner.

Berdasarkan hasil tabel 4.8, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden mengenai tujuan penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi pada pernyataan pertama

menunjukkan bahwa responden dengan jawaban sangat setuju sebesar 33% (30 responden), dengan jawaban setuju sebesar 50,5% (46 responden), dengan jawaban ragu-ragu 9,9% (9 responden) dan tidak setuju 6% (6 responden), ini menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan tolotonga kecamatan asakota bima lebih cenderung atau setuju menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit ringan. Pada pernyataan kedua responden dengan jawaban setuju sebesar 22% (20 responden), dengan jawaban sangat setuju sebesar 7,7% (7 responden), dengan jawaban ragu-ragu 48,4% (44 responden), dan jawaban tidak setuju sebesar 22% (20 responden), dilihat dari hasil

presentase pernyataan kedua menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan tolotongga kecamatan asakota bima lebih cenderung ragu-ragu 48,4% dalam menggunakan obat tradisional untuk mengobati penyakit parah. Pada pernyataan ketiga responden dengan jawaban sangat setuju sebesar 4,4% (4 responden), dengan jawaban setuju sebesar 23,1% (21 responden), dengan jawaban ragu-ragu sebesar 29,7% (27 responden), dan tidak setuju 42,9% (39 responden), ini menunjukkan bahwa masyarakat disana lebih banyak tidak setuju kemungkinan terkait dengan alasan mereka bahwa untuk mengobati penyakit anak penanganannya harus cepat. Pada pernyataan keempat responden dengan jawaban sangat setuju sebesar 45,1% (41 responden), dengan jawaban setuju sebesar 42,9% (39 responden), dengan jawaban ragu-ragu sebesar 11% (10 responden) dan jawaban tidak setuju 1,1% (1 responden), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat disana sangat setuju 45,1% dalam menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan.

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden mengenai bentuk sediaan penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi pada pernyataan kelima menunjukkan bahwa hasil jawaban sangat setuju sebesar 34,1% (31 responden), jawaban setuju 52,7% (48 responden) dan ragu-ragu 13,2% (12 responden), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung setuju 52,7% menggunakan obat tradisional dalam bentuk rebusan atau seduhan karena masyarakat beranggapan bahwa dalam

bentuk rebusan atau seduhan adalah cara yang praktis dan paling mudah digunakan. Pada pernyataan keenam responden dengan jawaban sangat setuju sebesar 2,2% (2 responden), jawaban setuju sebesar 29,7% (27 responden), jawaban ragu-ragu 31,9% (29 responden), dan jawaban tidak setuju sebesar 36,3% (33 responden), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung tidak setuju 36,3% menggunakan obat tradisional dalam bentuk ekstrak kering dikarenakan mereka beranggapan bahwa tidak hanya dalam bentuk ekstrak kering dalam menggunakan obat tradisional bisa dalam bentuk sediaan lain. Pada pernyataan ketujuh responden dengan jawaban sangat setuju sebesar 2,2% (2 responden), jawaban setuju sebesar 69,2% (63 responden), jawaban ragu-ragu 31,9% (29 responden), dan jawaban tidak setuju 3,3% (3 responden), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat disana lebih cenderung menggunakan obat tradisional dalam bentuk jamu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fariza (2013) bahwa menggunakan sediaan berupa jamu mudah didapat dan hasil racikan sendiri. Pada pernyataan delapan responden dengan jawaban setuju 1,1% (1 responden), jawaban ragu-ragu 42,9% (39 responden) dan jawaban tidak setuju 56% (51 responden). Dilihat dari persentase pernyataan kedelapan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung tidak setuju dikarenakan menggunakan obat tradisional dalam bentuk serbuk akan terasa pahit, dan mereka cenderung lebih senang menggunakan bentuk rebusan langsung.

Berdasarkan hasil tabel 4.10, menunjukkan bahwa hasil jawaban responden mengenai cara memperoleh obat tradisional dalam upaya swamedikasi pada pernyataan ke sembilan dengan jawaban sangat setuju sebesar 38,5% (35 responden), jawaban setuju sebesar 42,9% (39 responden) dan jawaban ragu-ragu sebesar 18,7% (17 responden), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung menggunakan obat tradisional dengan cara meracik sendiri karena mereka beranggapan dengan meracik sendiri lebih mudah, murah dan tanaman mudah didapatkan ada disekitar perkarangan rumah. Pada pernyataan kesepuluh responden dengan jawaban sangat setuju sebesar 27,5% (25 responden), dengan jawaban setuju sebesar 42,9% (39 responden), dengan jawaban ragu-ragu sebesar 22% (20 responden), dan jawaban tidak setuju sebesar 7,7% (7 responden), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung memperoleh obat tradisional dengan cara memetik di perkarangan rumah karena mempermudah jika tiba-tiba terjadi sakit mendadak. Pada pernyataan sebelas responden dengan jawaban setuju sebesar 22% (20 responden), dengan jawaban ragu-ragu 67% (61 responden) dan jawaban tidak setuju 11% (10 responden), dilihat dari presentase jawaban responden pada pernyataan sebelas menunjukkan lebih besar ragu-ragu 67% karena masyarakat disana terkadang sebagian besar ragu-ragu dalam menggunakan obat tradisional atau obat modern, dan apabila penyakit mereka parah mereka akan menggunakan obat modern atau berobat ke dokter. Pada pernyataan terakhir atau dua belas

responden dengan jawaban setuju 27.4% (25 responden), dengan jawaban ragu-ragu sebesar 48,4% (44 responden) dan jawaban tidak setuju 24,1% (22 responden), pada pernyataan yang terakhir ini masyarakat cenderung lebih banyak ragu-ragu menggunakan obat tradisional dengan cara membeli di jamu gendong karena mereka lebih senang meracik sendiri dan juga di Lingkungan tolotongga sudah tidak ada yang menjual jamu gendong.

Dari semua hasil jawaban pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cenderung lebih banyak bersikap untuk menggunakan obat tradisional dalam pengobatan swamedikasi dibandingkan dengan obat modern. Tetapi sebagian besar responden juga menyatakan bahwa menggunakan obat tradisional dalam upaya pengobatan swamedikasi merugikan. Pernyataan responden seperti ini kemungkinan terkait dengan alasan terbanyak mereka melakukan pengobatan swamedikasi, yaitu biaya lebih murah dan penyakit masih ringan. Kemungkinan responden menganggap bahwa selama biaya yang dikeluarkan lebih murah dan penyakit yang diderita masih ringan, menggunakan obat tradisional dalam pengobatan swamedikasi lebih bermanfaat meski pun di lain sisi penggunaan obat-obat tradisional dalam pengobatan swamedikasi kadang merugikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi, dkk (2001) bahwa persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam pengobatan sendiri lebih tinggi di desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Gambaran penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi yang dilakukan di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat menggunakan obat tradisional dengan persentase 51,7%.
2. Hasil persentase tentang tujuan penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi yang dilakukan di Lingkungan Tolotonga Kecamatan Asakota menunjukkan bahwa 37% masyarakat lebih banyak dalam menggunakan obat tradisional dalam mengobati penyakit ringan, 13% mengobati penyakit parah, 12% mengobati penyakit anak saya, dan 38% untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan.
3. Hasil persentase pengolahan bentuk sediaan obat tradisional sangat bervariasi, mulai dari yang masih dilakukan dengan cara sederhana seperti direbus, diseduh sampai dengan yang menggunakan teknologi maju yang dikemas. Masyarakat lingkungan Tolotonga sendiri lebih dominan 45% menggunakan bentuk sediaan rebusan atau seduhan, 37% jamu karena bentuk sediaan rebusan atau seduhan dan jamu adalah cara pemakaian obat tradisional yang paling mudah, didapat yaitu dengan cara menggunakan tanaman yang ada disekitar rumah, 17% menggunakan bentuk ekstrak kering dan 1% menggunakan bentuk serbuk.

Wijayakusuma, H., dan Dalimartha, S., 2001, *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah*

4. Hasil persentase cara yang paling sering digunakan untuk mendapatkan obat tradisional adalah 45% meracik sendiri, 32% memetik di perkarangan rumah, 12% membeli di apotek, dan 11% di penjual jamu gendong.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu: mengingat masih besarnya peran obat tradisional didalam pengobatan sendiri, maka masih perlu ditingkatkan adanya penyuluhan tentang penggunaan obat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, 2006. *Acuan sediaan herbal*, Cetakan Pertama, Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan: Jakarta
- Depkes R.I, 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Hariana, A. 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Cetakan Kelima. Penebar Swadaya: Jakarta
- Pramono S. 2003 *Tingkat Manfaat Dan Keamanan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Fakultas farmasi UGM
- Supardi, S., dan Notosiswoyo, M., 2005, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol.II, No.3, 134-144.
- Tinggi, Cetakan ke-7, Penebar Swadaya, Jakarta.